

Besuk Terpadu: Pengasuhan dari Balik Jeruji.

Dian Veronika Sakti Kaloeti

Pendahuluan

Peran orangtua dalam pengasuhan serta interaksinya dengan anak menjadi pondasi penting bagi tumbuh kembang anak. Namun apa yang akan terjadi apabila orangtua yang semestinya menjadi salah satu figur pemberi contoh bagi kehidupan anak ternyata terlibat tindakan berhadapan dengan hukum, dan harus menjalani kehidupan di dalam penjara?

Anak-anak dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan kelompok yang seringkali luput dari perhatian dan digambarkan sebagai korban yang terlupakan. Disadari atau tidak, anak-anak dengan orangtua berstatus WBP sebenarnya mengalami dampak paling besar dari pemenjaraan orangtuanya. Di Indonesia sendiri tampaknya data komprehensif mengenai WBP berstatus orangtua beserta jumlah anak-anak yang memiliki orangtua di penjara, menurut telusuran penulis, belum tersedia secara sistematis. Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri yang patut dicari jalan keluarnya. Ketidaktersediaan data tentu akan menyulitkan untuk mengetahui kondisi serta permasalahan yang dialami oleh anak-anak terkait pemenjaraan orangtuanya. Data yang komprehensif akan menjadi dasar bagi psikolog, profesional dan pemerintah dalam menyusun program dan kebijakan rehabilitasi bagi kelompok anak-anak dari WBP serta WBP yang memiliki anak.

Kondisi penjara di Indonesia yang sebagian besar over kapasitas berakibat pula pada semakin banyaknya masalah-masalah psikologis seperti kecemasan, dan depresi yang dialami oleh WBP (Kaloeti dkk, 2017). Penanganan yang dilakukan pun selama ini masih berfokus pada WBP, dalam artian kadang kurang mengindahkan orang-orang yang berada di sekitar WBP, misalnya anak dan keluarganya

Dampak Pemenjaraan Orangtua bagi Anak

Pemenjaraan orangtua baik ayah maupun ibu memberikan dampak bagi kehidupan anak. Ketidakhadiran figur maskulin positif dari ayah dapat memunculkan masalah perilaku bagi anak laki-laki (Eddy & Reid, 2003). Memiliki ibu berstatus WBP, akan membawa dampak negatif lebih besar pada anak dibandingkan ketika ayah berada di dalam penjara. Hal ini dikarenakan ibu merupakan figur pengasuh, tokoh dimana anak mengembangkan figur kelekatan utama di tahap perkembangan hidupnya (Poehlmann, 2005).

Pemenjaraan salah satu figur orangtua akan mempengaruhi kehidupan anak secara keseluruhan. Geller, dkk (2010) yang melakukan penelitian terhadap 3000 keluarga yang memiliki anak dengan kondisi keluarga bervariasi, menunjukkan bahwa pemenjaraan orangtua, baik itu pemenjaraan ayah maupun pemenjaraan ibu membawa dampak signifikan terhadap terjadinya hambatan perkembangan emosional dan sosial anak dibandingkan dengan ketidakhadiran orangtua dikarenakan alasan lain. Sejalan itu Murray dan Farrington (2008) mengemukakan bahwa anak-anak dengan orangtua berstatus WBP, akan mengembangkan perilaku negatif seperti perilaku agresi, bermasalah di sekolah, kecenderungan *drop-out*, depresi, dan trauma. Proses penangkapan yang dilakukan di depan anak, terkadang tidak memperhatikan bahwa peristiwa tersebut menakutkan dan dapat menimbulkan pengalaman traumatik bagi anak.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami situasi yang dialami oleh orangtuanya. Usia, jenis kelamin, inteligensi, dan kemampuan sosial merupakan beberapa karakteristik anak yang akan mempengaruhi kemampuan bereaksi dan besarnya dampak pemenjaraan orangtua terhadap kehidupan anak (Harris, Graham, & Carpenter, 2010). Anak yang berusia lebih muda, terkadang menganggap orangtuanya sedang bekerja di luar kota untuk jangka waktu yang lama, Beberapa kemudian mengira-ngira dan membuat jawaban sendiri atas ketidakhadiran orangtuanya. Anak yang mengetahui orangtuanya berada di penjara tanpa diberitahu oleh orang lain dapat mengembangkan pola pikir bahwa orangtuanya berada dalam kondisi yang sangat buruk. Ketidakpastian dan ketidaktersediaan informasi tentang kondisi yang dialami oleh orangtua yang

dipenjara, akan menghambat proses kemampuan penyelesaian masalah dalam diri anak (Parke & Clarke-Stewart, 2003). Memberinformasi mengenai kondisi orangtua yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka, akan memudahkan proses adaptasi terhadap situasi baru yang harus dijalani oleh anak-anak tersebut tanpa salah satu orangtua.

Meskipun respon yang terjadi pada anak-anak terkait penangkapan atau pemenjaraan orangtuanya dapat saja berbeda, tetapi rasa sedih, marah, perasaan kehilangan adalah kondisi emosi yang dirasakan oleh sebagian besar anak-anak tersebut (Parke & Clarke-Stewart, 2003). Diskriminasi dan stigma yang dialami sebagai anak pelaku tindakan kriminal juga memunculkan perasaan takut, rasa bersalah, rasa malu, dan rendahnya kepercayaan diri (Cunningham, 2001 dalam Arditti, 2012).

Namun dalam beberapa kasus, pemenjaraan orangtua dapat berakibat positif bagi anak. Anak yang berhadapan dengan situasi kekerasan dalam rumah tangga, mempunyai orangtua yang memiliki masalah perilaku dapat mengalami kehidupan yang lebih stabil dikarenakan pemenjaraan orangtuanya. Kehidupan yang stabil diartikan sebagai terhindarnya anak dari kemungkinan mengalami masalah emosi, perilaku dan psikologis yang lebih berat dikarenakan kehadiran orangtua yang abusif.

Dampak Pemenjaraan terhadap Peran sebagai Orangtua

Pemenjaraan akan mengubah cara pandang WBP terhadap dirinya sebagai orangtua. Seorang ibu yang berstatus sebagai WBP akan memandang dirinya sebagai figur ibu yang buruk, mengalami konflik peran terkait kegagalan untuk menjadi ibu yang baik sesuai ukuran norma dan budaya (Poehlmann, 2005 ; Kaloeti, 2011). Serupa dengan ibu, ayah yang berstatus sebagai WBP akan kehilangan identitasnya sebagai figur ayah dikarenakan gagal memenuhi fungsi ayah yang seharusnya melindungi dan menafkahi keluarga (Arditti, 2012 ; Clarke, dkk, 2005).

Dinamika Hubungan Orangtua-Anak selama Orangtua Berada di dalam Penjara

Hubungan yang lekat dengan orangtua merupakan salah satu faktor pelindung kehidupan anak. Relasi yang lekat akan membantu anak beradaptasi dan mengatasi tekanan situasi-situasi dalam kehidupannya. Anak-anak dengan orangtua di dalam penjara cenderung mengalami kerengganan hubungan yang semakin lebar dengan orangtua. Hasil penelitian Poehlmann (2005) mengungkapkan anak-anak dengan orangtua di dalam penjara mengembangkan rasa tidak aman, dan merasa semakin jauh dari orangtua. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi antara anak dengan orangtua selama masa pemenjaraan. Tanpa penanganan yang tepat, reaksi anak terhadap keterpisahan dengan orangtua dapat mengakibatkan munculnya perilaku agresi dan perilaku bermasalah lainnya (Nesmith & Ruhland, 2008).

Membangun relasi yang positif dengan anak meskipun berada di dalam penjara merupakan tantangan besar bagi WBP. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan tersebut diantaranya, kualitas hubungan dengan anak sebelum orangtua dipenjarakan, dan kondisi finansial yang tidak memungkinkan orangtua melakukan kontak dengan anak. Jenis kontak yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan fasilitas kunjungan/besuk, telepon yang disediakan oleh penjara (yang mana fasilitas ini bila tersedia tergolong mahal), dan melalui surat.

Orangtua yang tetap berkomunikasi dengan anak menunjukkan penyesuaian diri yang baik terhadap kondisi penjara, dan senada dengan orangtuanya, anakpun akan memperlihatkan penyesuaian diri positif terhadap perpisahan dengan orangtua (Murray, 2005).

Kegiatan Besuk sebagai Salah Satu Upaya Mempertahankan Hubungan Warga Binaan-anak dan Hambatan Di Lapangan

Saat anak mengetahui bahwa orangtua berada di dalam penjara, kontak secara reguler baik itu melalui telepon, surat, atau mengunjungi orangtua di penjara menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Salah satu kegiatan yang melibatkan kontak fisik antara WBP dengan anaknya adalah kegiatan besuk/kunjungan.

Kegiatan ini memiliki dampak besar dalam memprediksi hubungan keluarga yang positif antara WBP dengan anaknya (La Vigne, dkk, 2005). Anak akan mendapatkan kesempatan untuk memahami secara lebih baik mengenai situasi orangtua, melihat kondisi nyata dan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya terhadap orangtuanya sehingga kelangsungan ikatan emosional dan psikologis akan terus terjaga.

Situasi tersebut dalam prakteknya sebagian besar sulit untuk dilakukan karena kondisi sebagian besar penjara di Indonesia tampaknya belum memfasilitasi kebutuhan anak pada saat membesuk orangtuanya. Hampir keseluruhan penjara di desain tanpa mempertimbangkan pengaruh kondisi fisik penjara terhadap pembesuk anak-anak. Ruang tunggu dan ruang besuk yang tidak nyaman, ketidaktersediaan fasilitas yang ramah anak membuat kegiatan membesuk orangtua sering menjadi hal yang menakutkan. Kondisi ruangan besuk yang ramai, kotor akan mengakibatkan kurangnya keselamatan psikologis anak dan tidak mendukung terjadinya ikatan antara anak dengan orangtua (Arditti, 2003). Ruang yang ramah anak, memiliki mainan, buku, berwarna ceria merupakan salah satu kondisi ideal bagi ruangan khusus bagi anak. Kebanyakan area besuk di dalam penjara berupa hall/ruangan besar dengan kondisi yang ramai sehingga menyebabkan kurangnya keleluasaan dan interaksi yang tidak kondusif bagi anak dengan orangtuanya. Kondisi lain yang terjadi adalah aturan-aturan besuk penjara terkait jadwal dan durasi besuk yang terbatas juga mempengaruhi kualitas interaksi anak dengan orangtua. Protokol yang diterapkan untuk para pembesuk seperti pemeriksaan yang ketat menimbulkan ketegangan pada diri anak. Jarak dan lokasi penjara yang jauh dari rumah, juga menjadi salah satu pertimbangan membawa anak ke penjara. Biaya yang harus dikeluarkan sering dirasakan berat bagi sebagian besar keluarga.

Hambatan signifikan lain yang dihadapi adalah anggapan bahwa penjara merupakan tempat yang berbahaya untuk anak-anak. Pandangan ini dapat menghambat anggota keluarga untuk membawa anak-anak mengunjungi orangtuanya. Bekerja atau sedang berada di luar kota untuk jangka waktu tertentu merupakan alasan yang sering diberikan ke anak-anak mengenai ketidakhadiran

orangtua di rumah. Meskipun hal ini bertujuan untuk melindungi anak, namun kebohongan akan berdampak pada rusaknya kepercayaan anak pada pengasuh dan orangtua mereka. Anak dapat saja memiliki kadar persepsi negatif tidak sama dengan yang persepsi negatif yang dimiliki oleh orangtua. Memberitahu kondisi orangtua yang sesungguhnya membantu mereka untuk menerima orangtua dan mengembangkan kepercayaan pada pengasuhnya.

Situasi yang juga dihadapi adalah rasa malu memiliki salah satu anggota keluarga berada di dalam penjara. Kekhawatiran akan bertemu tetangga atau orang-orang yang mereka kenal menyebabkan keputusan untuk membesuk salah satu kerabat di dalam penjara dan membawa anak seringkali memunculkan konflik tersendiri.

Mencermati pentingnya menjaga komunikasi dan hubungan melalui kegiatan besuk dan hambatan yang menyertai maka diperlukan program pembinaan besuk terpadu yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak, yaitu lembaga pemasyarakatan bersama WBP, anak dan keluarga mereka.

Implementasi Program Besuk Terpadu

Program besuk terpadu merupakan salah satu bentuk program pembinaan yang berfokus untuk menguatkan hubungan warga binaan-anak. Program ini menyediakan dukungan yang dibutuhkan sebelum dan sesudah kegiatan mengunjungi orangtua di penjara serta dipercaya sebagai salah satu model yang efektif untuk mempertahankan hubungan WBP-anak, serta memperbaiki hubungan yang bermasalah.

Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain menyediakan lingkungan besuk yang ramah anak. Ruangan yang memfasilitasi terjadinya interaksi bagi warga binaan-anak juga akan membawa atmosfer positif selama kegiatan besuk. Penulis diberi kesempatan untuk melakukan visitasi ke salah satu penjara dewasa di Jerman dan melihat dari dekat pelaksanaan kegiatan besuk yang dilakukan. Penjara tersebut memfasilitasi kegiatan besuk yang melibatkan anak-anak warga binaan dengan menyediakan ruangan khusus. Ruangan khusus ini terdiri dari beraneka mainan, buku, musik, makanan, dan kamera apabila WBP ingin mengabadikan momen

bersama anaknya. Bukan hanya itu, bagi WBP yang berkelakuan baik selama berada di dalam penjara, diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak di lapangan yang disetting seperti lapangan bermain. Di lapangan tersebut tersedia beraneka mainan seperti ayunan dan papan luncuran yang akan membantu anak merasa nyaman selama membesuk orangtuanya. Penjara juga memberikan layanan terapi keluarga untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul terkait hubungan orangtua-anak selama orangtua berada di dalam penjara, dan persiapan kembali ke rumah ketika warga binaan tersebut telah selesai menjalani hukumannya. Tersedianya fasilitas bagi bayi yang membesuk orangtua, menyediakan alat permainan di ruang tunggu dan ruang besuk, merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kondisi fisik ruangan yang sesuai dengan dunia anak.

Beberapa penjara bahkan menyediakan ruang khusus yang di desain ramah anak dan dijaga oleh para staf yang tidak mengenakan pakaian seragam penjara, dan menginisiasi jadwal kunjungan yang lebih fleksibel dengan waktu besuk yang lebih lama.

Program besuk terpadu juga mempersiapkan WBP untuk memiliki keterampilan mengelola perasaan dan situasi yang mungkin akan dihadapi ketika dibesuk oleh anak-anaknya. Aktivitas ini membantu WBP untuk mengenal perasaan anak terkait dirinya dan statusnya sebagai WBP. Pengasuh pengganti orangtua juga akan diajarkan keterampilan untuk mengatasi reaksi yang muncul dari anak sebelum dan setelah membesuk orangtuanya. Respon anak sebagian besar ditentukan oleh reaksi dari orang dewasa di sekitarnya. Misalnya bila pengasuh menganggap bahwa kegiatan besuk yang dilakukan merupakan salah satu kegiatan petualangan bersama atau pertemuan yang menyenangkan, maka anak akan pun akan bereaksi hal yang sama. Hubungan WBP dengan pengasuh anaknya juga menjadi salah satu isu dalam program ini. Warga Binaan Pemasyarakatan yang memiliki hubungan positif dengan pengasuh anaknya diharapkan akan membantu terciptanya hubungan positif dengan anak.

Program besuk terpadu ini penting bagi WBP, karena mengajarkan mereka untuk membangun serta mempertahankan relasi dengan anak meskipun berada di dalam penjara. Warga Binaan Pemasyarakatan akan diajarkan untuk membuat rencana atau aktivitas yang akan dilakukan bersama dengan anak apabila anak datang mengunjungi mereka. Setiap anak memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda dengan anak lain, dan program ini membantu orangtua untuk memahami kondisi anak.

Pendampingan yang dilakukan selama kegiatan besuk dilakukan oleh konselor atau sipir yang telah mengikuti bekal pelatihan terlebih dahulu. Pelatihan tersebut diharapkan meningkatkan keterampilan staf penjara dalam memberikan layanan dan mendampingi kegiatan besuk, serta melihat dari perspektif kebutuhan anak WBP. Salah satu contoh peran staf penjara dalam kegiatan ini adalah sebagai mediator. Bagi anak yang berusia lebih tua, kegiatan membesuk orangtua terkadang dianggap membosankan. Reaksi yang dimunculkan adalah penolakan, rasa asing atau rasa marah ketika bertemu orangtua. Untuk menghadapi situasi ini, staf yang disediakan di dalam penjara dapat berfungsi sebagai mediator. Staf tersebut dapat mendampingi anak tersebut selama proses kunjungan, dan memberikan pemahaman kepada kedua pihak (WBP dan anaknya) bahwa situasi yang dialami tidak mudah, namun dengan saling mendukung satu dengan yang lainnya, kondisi tersebut dapat dijalani dan dilalui bersama dengan baik.

Manfaat Pelaksanaan Kegiatan Besuk Terpadu

Anak yang rutin mengunjungi orangtua di dalam penjara dapat meminimalisasi faktor resiko penyebab terjadinya masalah atau gangguan perilaku. Anak yang diberikan kesempatan secara rutin membesuk orangtua memiliki kesejahteraan psikologis, peningkatan kemampuan kognitif, emosi dan perilaku yang stabil. Pada saat membesuk, orangtua bersama-sama anak diberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan menjadi salah satu tahap persiapan apabila orangtua nantinya kembali ke rumah (Hairston, 2007). Dengan memperhatikan manfaat yang

dapat diperoleh, maka kegiatan besuk yang dilakukan di penjara, semestinya mendapatkan perhatian khusus.

Bagi anak yang tidak tinggal bersama dengan orangtua, kegiatan besuk merupakan hal yang sangat penting untuk mempertahankan hubungan dengan orangtuanya. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan besuk tergantung dari tahap perkembangan anak, kondisi keluarga, dan kondisi hubungan mereka sebelum orangtua di penjara. Kegiatan besuk akan menguatkan kelekatan hubungan WBP dengan anak-anaknya, dan mengurangi kecemasan pada diri anak. Bagi bayi dan anak usia belia, kegiatan besuk membantu membangun kelekatan dengan orangtua. Anak berusia sekolah akan merasa dicintai, dan membangun rasa aman saat kegiatan mengunjungi orangtua mereka. Untuk remaja, kegiatan ini akan membantu mereka untuk mengembangkan identitas diri positif, mengelola rasa marah dan kecewa terhadap orangtuanya (Harris, Graham, & Carpenter, 2010).

Bagi para warga binaan, kegiatan besuk juga merupakan hal yang penting untuk menunjukkan kasih sayang mereka terhadap anak, memberikan rasa kepemilikan bagi anak, peluang untuk menjelaskan penyesalan yang dirasakan terkait pemenjaraan, dan dapat berpartisipasi dalam hal pendidikan dan perkembangan anak. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan efek positif dari program besuk terpadu diantaranya penurunan perilaku residivis (Carlson, 1998), serta berkurangnya stres terkait peran orangtua bagi pengasuhan anak yang ditinggalkan (Poehlmann, 2005).

Johnston (1995) memaparkan beberapa alasan mengenai pentingnya kegiatan besuk terpadu, antara lain :

- a. Kegiatan besuk akan memfasilitasi anak untuk mengekspresikan emosinya mengenai perpisahannya dengan orangtua. Masalah perilaku yang muncul diakibatkan perpisahan dengan orangtua menandakan semakin pentingnya anak tersebut untuk mengunjungi orangtuanya.

- b. Melalui kegiatan besuk, orangtua akan diberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan terkait interaksinya dengan anak dan menghadapi anak yang bereaksi negatif terhadap perpisahan.

Penutup

Pelaksanaan program terkait relasi antara warga binaan dan anak-anaknya di satu sisi menimbulkan persoalan lain. Hal ini bersangkut paut dengan isu keamanan, biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak penjara. Namun bagaimanapun juga tanpa program rehabilitasi yang berfokus pada level keluarga, peluang terjadinya perilaku kriminal kambuhan dan perilaku kriminal yang diwariskan (intergenerasi) dapat saja terjadi (Arditti, 2012). Penjara yang memiliki program pembinaan berfokus pada penguatan hubungan warga binaan dengan anak dan keluarga berkontribusi besar terhadap perilaku positif warga binaan selama berada di dalam penjara serta perilaku anaknya selama berada di rumah (Snyder, dkk, 2001). Kegiatan membesuk membantu anak untuk tetap menjaga relasi dengan orangtua. Namun demikian, reaksi emosi negatif dapat saja terjadi setelah mengunjungi orangtua, seperti munculnya perilaku agresi, kecemasan berlebihan, dan rasa takut namun dengan pendampingan dan pendekatan terpadu anak akan mengembangkan kemampuan adaptasi untuk mengatasi rasa kehilangan terhadap figur orangtua.

Daftar Acuan

- Arditti, J.A. (2003). Locked doors and glass walls: Family visiting at a local jail. *Journal of Loss & Trauma*, 8, 115-138.
- Arditti, J.A. (2012). *Parental incarceration and the family: Psychological and social effects of imprisonment on children, parents and caregivers*. New York: New York University Press.
- Carlson, J.R. (1998). Evaluating the effectiveness of a live-in nursery within a womens' prison. *Journal of Offender Rehabilitation*, 34, 67-83.
- Clarke, L., O'Brien, M., Day, R., Godwin, H., Connolly, J., Hemmings, J., van Leeson, T. (2005). Fathering behind bars in English prisons: Imprisoned fathers' identity and contact with their children. *Fathering*, 3, 221-241.

Cunningham.....

- Eddy, J.M., & Reid, J.B. (2003). The adolescent children of incarcerated parents. Dalam J. Travis & M. Waul (Eds), *Prisoners once removed: The impact of incarceration and re-entry on children, families, and communities*, h.233-258. Washington DC: The Urban Institute Press.
- Geller, A., Cooper, C., Garfinkel, I., & Mincy, R. (2010). *Beyond absenteeism: Father incarceration and its effects on children's development*. Diunduh dari <http://crcw.princeton.edu/wrokingpapers/WP09-20-FF.pdf>
- Hairston, C. F. (2007). *Focus on children with incarcerated parents: An overview of the research literature*. Annie E Casey Foundation.
- Harris, Y.R., Graham, J.A., & Carpenter, G.J.O. (2010). *Children of incarcerated parents: Theoretical, developmental, and clinical issues*. New York: Springer Publishing Company.
- Johnston, D. (1995). The care and placement of prisoners' children. Dalam K. Gabel & D. Johnston (Eds). *Children of incarcerated parents*, h.103-123. New York: Lexington Books.
- Kaloeti, D.V.S. (2011). Prisoners and their' children: Parent-child relationship issues behind bars (perspective from Indonesia). *Proceeding*. Padjajaran International Conference on Psychology: "Psychology for a better future". Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Kaloeti, D.V.S., Rahmandani, A., Salma., La Kahija, Y.F., Sakti, H. (2017). Gambaran depresi Warga Binaan Pemasyarakatan X. *Jurnal Psikologi UIN-Suska Riau*, 13(2), 115-119.
- La Vigne, N., Nasher, R., Brooks, L., & Castro, J. (2005). Examining the effects of incarceration and family contact on prisoners' family relationships. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 21, 314-355.
- Murray, J. (2005). The effects of imprisonment on families and children of prisoners in A. Liebling & S. Maruna (Eds). *The effects of imprisonment*, h.454-455.

- Murray, J., & Farrington, D.P. (2008). Parental imprisonment: Long-lasting effects on boys' internalizing problems through the life-course. *Development and Psychopathology*, 20, 273-290.
- Nesmith, A., & Ruhland, E. (2008). Children of incarcerated parents: Challenges and resiliency, in their own words. *Child and Youth Services Review*, 30, 1119-1130.
- Parke, R.D., & Clarke-Stewart, K.A. (2003). The effects of incarceration on children: Perspectives, promises, and policies. Dalam J. Travis & M. Waul (eds). *Prisoners once removed*. Washington DC: The Urban Institute Press.
- Poehlmann, J. (2005). Incarcerated mothers' contact with children, perceived family relationships, and depressive symptoms. *Journal of Family Psychology*, 19, 350-357.
- Snyder, Z.K., Carlo, T.A., & Mullins, M.M. (2001). Parenting from prison: An examination of a children's visitation program at a women's correctional facility. *Marriage and Family Review*, 32, 33-61.

Kaloeti, Dian Veronika Sakti. "Bezuk Terpadu": Child-rearing from behind the trellis. *Rehabilitation program focuses on improving incarcerated parents' psychological well-being is scarce. Integrated visiting program is one alternative of parenting in order to strengthening parent-child relationships during the period of imprisonment. The program aims to give the incarcerated parents the opportunities to continue their parenting roles, creating and maintaining healthy and positive parent-child interaction, improving the incarcerated parents' parenting skills. Further, it is also to ease the re-entry process of the incarcerated parent into a parental role upon release. For the children, they will have the opportunity to understand the condition of their parents and also to express their feelings toward them so that the continuity of emotional and psychological bonds will be maintained. Children who are given the opportunities to engage in these activities, have demonstrated enhancement of their psychological well-being, improvement of their cognitive abilities, and have indicated more stable emotions.*

Kaloeti, Dian Veronika Sakti, lahir di Ujung Pandang, 17 Februari 1983, adalah dosen di Bagian Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang. Tamat S1 Psikologi (2004) dan S2 Psikologi Klinis

(2007) dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, dan S3 Psikologi Klinis Rehabilitasi dari University of Leipzig, Jerman (2016). Aktif meneliti dan presentasi dalam pertemuan ilmiah/seminar internasional. Publikasinya meliputi antara lain: “Peran ayah dalam pengasuhan anak”, *Jurnal Psikologi UNDIIP*, 9(1), 1-10 (2011); “Prison parenting rehabilitation programs as a way to reduce traumatic experience caused by parental incarceration in Dyslexia and Traumatic Experiences” (Book chapter; Frankfurt am main: Peter Lang, 2016). Dapat dihubungi melalui alamat rumah: Grand Tembalang Regency D3/12B, Semarang; *Hand-phone*: 081227121671; *E-mail*: veronikasakti@gmail.com